

PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF

Salmita

UPT SDN 09 Perjuangan

salmitasalmita28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyelenggaraan pendidikan Agama Islam Inklusif. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inti dari pendidikan lingkungan Islam yang inklusif adalah memberikan akses yang setara dan kesempatan yang merata bagi semua individu untuk berkembang dalam aspek akademik, sosial, dan moral, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan mereka. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang adil, berempati, dan berkeadilan, sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Namun terdapat juga peluang untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islam yang inklusif, seperti penggunaan teknologi pendidikan untuk mendukung peserta didik, melibatkan komunitas masyarakat dalam mendukung inklusi dan peran penting keluarga dalam mendukung pendidikan inklusif. Dengan upaya yang tepat, pendidikan Islam inklusif dapat membawa banyak manfaat bagi seluruh individu yang terlibat dalam proses pendidikan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan, Agama, Islam, Inklusif

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Inclusive Islamic education. This research method uses qualitative methods of literature study. The results showed that the essence of inclusive Islamic environmental education is to provide equal access and equal opportunities for all individuals to develop in academic, social, and moral aspects, by integrating Islamic principles in their education. The goal is to create a just, empathetic, and just society, in accordance with the teachings of Islam. But there are also opportunities to create an inclusive Islamic education environment, such as the use of educational technology to support learners, involving communities in supporting inclusion and the important role of families in supporting inclusive education. With the right efforts, inclusive Islamic education can bring many benefits to all individuals involved in the educational process and have a positive impact on society.

Keywords: Education, Religion, Islam, Inclusive

Pendahuluan

Ajaran damai ialah ajaran yang bersifat universal karena terdapat dalam setiap agama dan semua peradaban. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama dan semua manusia berkewajiban untuk selalu membangun budaya damai dalam kehidupannya.

Kehidupan dan budaya damai bukan konsep semata, melainkan membutuhkan praktik secara bersama dari seluruh lapisan masyarakat. Budaya damai dapat dibangun melalui proses internalisasi budaya melalui lembaga pendidikan.

Di lembaga pendidikan yang mempertemukan anak-anak bangsa dari berbagai karakter, tidak saja ditawarkan pencerahan intelektual, tetapi juga diberikan penguatan kultur kebersamaan (Ahmad, 2009). Lembaga pendidikan dalam semua jenjangnya merupakan tempat terbaik untuk resolusi konflik yang efektif karena mereka dimungkinkan dalam jangka waktu lama mengalami, membicarakan, merefleksikan dan dengan bimbingan guru-mengelola konflik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi penting dalam mengajarkan dan menanamkan sebuah sikap yang berkarakter melalui sebuah sistem pembudayaan (Wandasari, 2017). Pokok penting dalam menanamkan karakter tersebut ialah melalui berbagai mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, termasuk pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sangat mengedepankan prinsip-prinsip humanisme. Prinsip tersebut memandang manusia memiliki kesamaan asal sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan konsep humanisme itu, pendidikan dalam Islam menekankan sekaligus mengembangkan sikap simpati dan empati, persaudaraan dan toleransi, serta nilai humanisme lainnya.

Sikap tasamuh atau toleransi ialah sebuah sikap yang menghormati perbedaan dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Sikap toleran dalam Islam mengharuskan sikap lemah lembut, santun, dan memaafkan. Penghargaan terhadap perbedaan agama, budaya, beda agama, budaya, suku adalah keharusan sebagai bagian dari sunatullah. Prinsip-prinsip itu terbaca dalam kompetensi yang harus dipelajari siswa. Ada kompetensi yang menguatkan faktor akidah, akhlak, muamalah, dan ubudiah. Secara spesifik, kompetensi dalam PAI ada yang menjelaskan tasamuh atau sikap toleran. Inilah posisi pendidikan agama Islam di Indonesia yang secara jelas dan tegas ingin memerangi paham radikal dan mengajarkan pendidikan agama yang inklusif.

Pendidikan inklusi adalah suatu sistem pendidikan yang dirancang dan diatur dengan sebagaimana rupa agar dalam pendidikan di suatu lembaga pendidikan khususnya pada Lembaga Pendidikan Islam (Sekolah Islam dan Madrasah) itu, tidak memilah atau membedakan karakteristik (kelebihan atau kekurangan) individu atau peserta didik secara fisik, mental, emosional sosial, dan atau bahkan pada sisi ekonomi secara sosial (Mansir, 2021). Karena itu, semua peserta didik dalam hal ini yang mau bersekolah memiliki hak dan kesempatan untuk mendapatkan pelayanan pendidikan dan pengetahuan yang sama, tanpa adanya perbedaan walaupun itu sangat tipis.

Dalam pandangan Islam sangat menekankan akan pentingnya Pendidikan yang tidak membeda-bedakan antar manusia yang satu dengan yang lain (Fatimah dkk, 2021). Kewajiban dalam menuntut ilmu pun tidak hanya sebatas kewajiban bagi golongan atau orang-orang tertentu saja, tetapi wajib bagi seluruh penganut Islam baik dari laki-laki maupun juga perempuan, dalam kondisi yang cacat maupun normal.

Jika dikaitkan dengan Perspektif Islam, Pendidikan inklusi merupakan suatu konsep pendidikan yang mencakup nilai-nilai penting seperti merangkul keberagaman serta keadilan. Dalam Islam, setiap individu memiliki nilai yang sama di hadapan Allah, tanpa melihat latar belakang sosial, ras, atau kecacatan fisik. Oleh karena itu, pendidikan inklusi dalam perspektif Islam bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang adil dan setara bagi semua individu, tanpa membeda-bedakan mereka berdasarkan perbedaan yang ada.

Dalam pendidikan inklusi, keberagaman dihargai dan dianggap sebagai kekayaan. Islam mengajarkan pentingnya saling mengenal dan saling memahami satu sama lain, serta saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk memperkaya kehidupan kita. Dengan menerima keberagaman dalam pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap individu merasa dirinya diterima dengan baik, dan dihargai, tanpa merasa terdiskriminasi atau dikecualikan. Selain itu, pendidikan inklusi dalam perspektif Islam juga mencerminkan prinsip keadilan.

Meski demikian, sebaik apa pun rumusan kompetensi atau kurikulum yang diinginkan, itu akan sangat bergantung kepada guru sebagai penyampai pesan dari muatan kurikulum tersebut. Kemampuan guru memahami konten kurikulum, penguasaan metodologi pembelajaran, dan terutama kemampuan dalam menanamkan nilai melalui mata pelajaran yang diampunya sangatlah penting. Daya semai guru dalam menanamkan nilai kepada peserta didik merupakan kunci utama keberhasilan sebuah pendidikan.

Dalam konteks ini guru PAI menekankan pendidikan agama yang mengajarkan paham yang inklusif, moderat, toleran, menghargai perbedaan, dan antikekerasan dalam proses pembelajaran dan pembudayaan di lingkungan sekolah. Tidak ada niat sedikit pun dari guru PAI yang ada di Indonesia ingin menyebarkan paham radikal. Bahwa ada fakta beberapa guru yang berpaham radikal dan mengajarkannya kepada siswa, inilah yang menjadi tantangan bersama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder berupa teori-teori, data-data, dan dokumentasi terkait dengan penyelenggaraan pendidikan agama Islam Inklusif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif, analisis interaktif adalah proses yang diperoleh dari hasil tanya jawab, tulisan dan dokumentasi juga dari hasil kesimpulan agar mampu dipahami (Sugiyono, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Urgensi Pendidikan Inklusif

Secara etimologi inklusif berasal dari bahasa Inggris inclusive memiliki makna termasuk di dalamnya. Inklusif dalam kamus ilmiah adalah termasuk, terhitung di dalamnya. Inklusif secara terminologi adalah pemahaman yang mengakui keberadaan agama lain dan masih mempercayai bahwa agama yang dianut adalah benar walaupun bisa melihat kebenaran yang diusung oleh agama lain. Mulyadi Kartanegara mendefinisikan inklusivisme adalah keterbukaandiri terhadap unsur luar melalui kemampuan melakukan resiasi dan seleksi secara konstruktif. Teologi inklusif tidak hanya inklusif bagi umat Islam saja, tetapi juga bagi agama lain (Fuadi, 2018). Sikap beragama yang inklusif memang sangatlah urgen untuk menghindari claim of truth dan claim of salvation dalam dunia dewasa ini yang selalu memiliki pluralitas keagamaan sebagai akibat dari hancurnya batas-batas budaya, rasial, bahasa dan geografis. Sikap inklusif memungkinkan seseorang melakukan dialog antar agama lain. Walaupun ia bisa melihat kebenaran yang diusung

oleh agama lain, tetapi seorang inklusif masih percaya bahwa agamanya yang paling benar. Melalui analisis singkat mengenai pengertian inklusif dari beberapa tokoh tersebut maka penulis menyimpulkan mengenai pengertian inklusif adalah keterbukaan paradigma beragama melalui resiasi dan seleksi terhadap perbedaan agama dengan semangat ketakwaan kepada Tuhan.

Menjawab tentang pendekatan inklusif, tiga hal yang berkenaan dengan pendekatan inklusif yaitu:

1. Religiosity, keberagamaan manusia, keberagamaan manusia bersifat mutlak, karena setiap orang pastilah ingin mengenal dan mendambakan tanpa syarat adanya ide dasar Ketuhanan, kebaikan, kesejahteraan, kesehatan, kedamaian, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan, ketenangan, spiritualitas, integritas, kejujuran, ketertiban, keselamatan, dan keindahan
2. Religions, keanekaragaman agama. Kemutlakan religiusitas manusia mengalami penurunan status menjadi relatif partikular, ketika ia dikonseptualisasikan dan diungkapkan lewat bahasa manusia dan diinstitutionalisasikan secara berbeda-beda. Perbedaan dalam ekspresi rasa keberagamaan tersebut terjadi karena perbedaan bahasa, budaya, kemampuan intelektual, dan strategi pencapaiannya.
3. On going proces of being religious Proses menjadike arah yang lebih baik- sempurna-lengkap yang terus menerusberlangsung selama hayat dikandung badan (Larassati, 2020).

Manusia sebagai makhluk beragama mengalami proses terus menerus untuk memperoleh kebaikan dan memaknai nilai-nilai luhur yang diyakininya, maka setiap fenomena keagamaan yang berlaku dan terjadi hanyalah fenomena sesaat yang bisa berubah pada situasi dan kondisi yang berbeda. Melihat ketiga hal tersebut maka pemahaman akan fenomena keberagamaan adalah pemahaman yang mendialogkan antara mutlak universal dan relatif partikular dengan senantiasa mengkontekskan sosial umat beragama. Pendekatan yang digunakan untuk mengatur pola berfikir secara inklusif yakni:

1. Pendekatan deskriptif, dengan intellectualconversion atau methodicalatheism. Pendekatan deskriptif yakni menguraikan agama secara komprehensif yang berkaitan dengan aspek-aspek kesejarahan, struktur, doktrin dan lain-lain tanpa terlibat secara langsung dalam pemberian penilaian (value judgment). Pendekatan deskriptif mengharuskan seseorang meninggalkan keterikatannya terhadap agama yang dianutnya, dilakukan untuk menjamin analisis yang objektif.
2. Pendekatan normative, dengan cara persuasiveapologik. Pendekatan normative adalah cara menjelaskan agama dengan menitikberatkan kebenaran doktrinal, otentisitas teks, keunggulan sistem nilai, dan fleksibilitas ajarannya sepanjang masa. Pendekatan ini dengan sendirinyamenggunakan cara persuasive apologik dalam mempertahankan keunggulannya. Kedua pendekatan tersebut penting untuk dipahami sebagai upaya memaknai inklusivitas Pendidikan agama Islam (Larassati, 2020).

Konsep Islam Tentang Inklusif

Surah Al-Hujarat/49: 13 merupakan salah satu ayat yang sangat populer yang menyatakan bahwa betapa Allah swt. memang telah menakdirkan manusia beragam-ragam, baik dari suku, bangsa, Bahasa, budaya dan termasuk pula dengan

keragaman kemampuan secara fisik dan intelektual. Dari keragaman ini, sebenarnya Allah menginginkan agar manusia

saling mengenal. Jika ditarik ke dalam konteks ABK, maka ayat ini dapat dipahami bahwa Allah tidak menghendaki adanya perbedaan di antara manusia, terlepas bagaimanapun keadaannya. Oleh karena itu, sebagai perwujudan nyata dari ayat ini adalah dengan memberikan pelayanan pendidikan yang sama antara anak-anak normal dengan ABK. Di dalam surah an-Nur/24: 61 sangat jelas sekali Allah menyatakan bahwa keterbatasan fisik (tunanetra) tidak menjadi penghalang seseorang untuk datang kepada suatu jamuan makan. Meskipun konteks ayatnya pada jamuan makan, tetapi dapat dimaknai bahwa perbedaan-perbedaan seseorang karena

bentuk fisiknya, sangat dimurkai Allah swt (Anugoro & Napitupulu, 2023).

Islam juga tidak bisa memungkiri bahwa ada agama lain selain Islam terutama agama samawi yang turun sebelum agama Islam. Dengan kata lain, Islam sendiri telah mengakui adanya keragaman keyakinan yang kemudian akan memunculkan beragam pendapat pula dengan di landasan keimanan masing-masing. Hal tersebut merupakan sunnatullah. Al Quran mengatakan “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).” (QS. Hud:108).

Upaya menemukan titik temu tersebut dilatarbelakangi nilai universalitas Islam yang memandang bahwa agama Islam adalah untuk semua umat manusia (QS. Al-Anbiya’: 102). Hal tersebut akan menimbulkan kesadaran untuk berhubungan dengan agama lain dengan cara unik dan bijaksana. Tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim akan kebenaran agamanya, sikap dalam hubungan antar agama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran (Madjid, 1992). Sikap tersebut dapat dijadikan prinsip dalam berinteraksi dengan pengikut agama lain.

Pandangan inklusivisme tidaklah bertentangan dengan nilai ajaran Islam, karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain (Habibi, 2017). Sikap inklusif dapat dipastikan akan selalu dihadapkan dengan konteks masyarakat yang plural. Sehingga inklusif dan plural seakan-akan tidak lepas dari pluralitas. Dengan demikian Islam inklusif-pluralis adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya .

Konsep Islam inklusif sendiri, sebenarnya tidak terlepas dari sejarah Nabi Muhammad SAW ketika membangun relasi dengan umat non-Muslim yang melahirkan Piagam Madinah. Isi dari piagam tersebut diyakini memuat gagasan-gagasan yang dirancang oleh Nabi SAW dalam rangka membangun masyarakat madani dengan meletakkan prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Suyuti Pulungan merumuskan prinsip dalam Piagam Madinah yaitu prinsip keumatan, prinsip persaudaraan, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip hubungan antar umat beragama, prinsip perlindungan terhadap orang yang tertindas, prinsip hidup bertetangga, prinsip perdamaian, prinsip pertahanan, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip

pelaksanaan hukum, prinsip kepemimpinan, prinsip *'amar ma'ruf nahi munkar* (Habibi, 2017).

Kontekstualisasi Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam

Kemajemukan yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia setidaknya menyisakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam mendapat ujian dalam membangun individu di satu sisi memiliki komitmen yang kuat terhadap agama yang dianut, di sisi lain tumbuhnya sikap positif dan toleransi terhadap respon atas keragaman golongan di dalam internal umat Islam. Dengan menumbuhkan sikap positif dan toleransi antar golongan diharapkan dapat mewujudkan kerukunan yang menjadi semboyan kebanggaan bangsa Indonesia yaitu *bhineka tunggal ika*.

Problem yang seringkali dijumpai adalah strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan masih bersifat doktriner, mono-disipliner, dan eksklusif. Kebanyakan, materi yang disampaikan hanya bersumber pada satu perspektif yang diyakini kebenarannya oleh sang guru. Padahal di luar dari pemahaman itu, banyak sekali hasil tafsir yang lainnya yang sengaja disembunyikan karena tidak sama dengan keyakinannya. Pembatasan diri pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah semata akan membatasi ruang dialog untuk menemukan titik temu dari sekian perbedaan yang ada. Dialektika antar hasil tafsir yang multiperspektif menjadi terpenjara (Habibi, 2017).

Perlu adanya sebuah inovasi corak implementasi pendidikan Islam yang lebih dialogis dan berpendekatan multi-perspektif. Apalagi Islam mempunyai watak inklusif yang sifatnya terbuka, begitu pun seharusnya pendidikan Islam. Maka sudah selayaknya internalisasi semangat dan nilai-nilai inklusif harus bersemayam dalam implementasi pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan dengan landasan dan semangat merawat perbedaan. Tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan secara lebih luas. Tidak sekedar berhenti pada aspek kesalehan individu semata, namun secara lebih luas mencakup aspek kesalehan secara sosial. Secara formal, tujuan pendidikan Islam meliputi dua aspek yaitu menumbuhkembangkan akidah dan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia (Nazarudin, 2007). Penjelasan lebih lanjutnya adalah setiap siswa diharapkan memiliki pengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Maka secara formal, ada relevansi dengan semangat Islam inklusif yang memiliki watak untuk terbuka dan mau bekerja sama dengan umat lain guna menumbuhkan kerukunan antar umat beragama.

Kerukunan yang dibangun dengan landasan pemahaman mengenai perbedaan sebagai *sunnatullah*, menumbuhkan semangat toleransi, dan pluralisme agama. Jika dilihat dari landasan tersebut, maka penekanannya adalah pemahaman perbedaan yang harus di sikapi dengan toleran. Dengan begitu, konsep tujuan pendidikan Islam yang disusun oleh para stakeholder secara konsep teoritik sudah sesuai dengan Islam inklusif, terutama pada penumbuhan sikap toleransi dalam menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas belajar. Oleh karena itu, reorientasi pendidikan Islam yang berwawasan inklusif dengan memadukan aspek kesalehan individu dan kesalehan sosial sebagai upaya mengembangkan kerukunan umat serta upaya peningkatan kualitas pendidikan perlu untuk diperhatikan. Pendidikan yang dimaksud adalah

pendidikan yang melahirkan akhlak karimah dengan indikator adanya sikap jujur, tenggang rasa, dan cinta kasih antar sesamanya.

Kesimpulan

Inti dari pendidikan lingkungan Islam yang inklusif adalah memberikan akses yang setara dan kesempatan yang merata bagi semua individu untuk berkembang dalam aspek akademik, sosial, dan moral, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan mereka. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang adil, berempati, dan berkeadilan, sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Namun terdapat juga peluang untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islam yang inklusif, seperti penggunaan teknologi pendidikan untuk mendukung peserta didik, melibatkan komunitas masyarakat dalam mendukung inklusi dan peran penting keluarga dalam mendukung pendidikan inklusif. Dengan upaya yang tepat, pendidikan Islam inklusif dapat membawa banyak manfaat bagi seluruh individu yang terlibat dalam proses pendidikan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan pendidikan Islam yang inklusif merupakan langkah penting dalam mendukung pendidikan yang adil dan berkelanjutan, serta memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk berkembang, apa pun kondisinya baik tentang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan peserta didik dan pendidik.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2009). Mengembangkan Budaya Damai Di Sekolah Melalui Manajemen Kelas yang Demokratis Berbasis Nilai-nilai Keislaman. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 6(2), 139-152.
- Anurogo, D., & Napitupulu, D. S. (2023). *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Malang: Pustaka Peradaban.
- Fatimah, I. F., Ruswandi, U., & Herdiana, E. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 30-44.
- Fuadi, A. (2018). Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif). *Jurnal Wahana Inovasi*, 7(2), 49-55.
- Habibi, M. M. (2017). Corak pendidikan islam inklusif. *eL-Tarbawi*, 10(1).
- Larassati, M. A. (2020). Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 2(1), 64-67.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mansir, F. (2021). Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam. *Tadrib*, 7(1), 1-17.
- Sugiyono, D. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325-342.
- Zainuddin, M. (2010). *Pluralisme Agama; Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press.